

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan sebagai sumber devisa negara. Tanaman ini berasal dari daerah hutan hujan tropis di daratan Amerika Selatan dan menyebar luas ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai produsen kakao terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana (BPS, 2023).

Perkebunan kakao nasional di Indonesia selama 10 tahun terakhir sebagian besar produksinya dihasilkan dari Perkebunan Rakyat (97,57%) yang dikelola BUMN, sementara 1,01% dikelola Perkebunan Besar Negara, dan 1,42% oleh Perkebunan Besar Swasta (Kementan, 2022). Produksi kakao nasional menunjukkan kecenderungan menurun, produksi kakao pada tahun 2020 tercatat sebesar 713,40 ribu ton, dan diperkirakan menurun sekitar 632,70 ribu ton per tahun 2024, atau mengalami penurunan sebesar 11,31% (BPS, 2025).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah sentra produksi kakao di Indonesia, namun dalam 5 tahun terakhir terjadi penurunan luas lahan kakao di provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2018, luas areal kakao tercatat sebesar 121.227 ha, dan menurun menjadi 68.710 ha pada tahun 2022 (BPS, 2023). Penurunan luas lahan kakao ini berdampak langsung terhadap menurunnya produksi kakao nasional, sehingga mempengaruhi ketersediaan kakao sebagai bahan baku industri pengolahan makanan. Keterbatasan lahan ini juga berakibat terhadap proses budidaya kakao, sehingga petani menggunakan lahan yang kurang produktif atau tanah marginal sebagai alternatif.

Tanah marginal yang banyak dijumpai adalah Ultisol. Tanah Ultisol memiliki kendala berupa rendahnya kandungan unsur hara makro seperti kalsium (Ca), magnesium (Mg), dan kalium (K), kapasitas tukar kation rendah, serta pH masam yang berakibat tingginya kejenuhan aluminium (Lumbanraja *et al.*, 2023). Permasalahan ultisol ini menyebabkan produktivitas tanaman kakao berpotensi menurun jika tidak dilakukan perbaikan kesuburan tanah. Oleh karena itu,

pemanfaatan tanah ultisol sebagai lahan budidaya perlu diimbangi dengan pengelolaan yang tepat, salah satunya melalui pemberian pupuk organik.

Pupuk organik, terutama pupuk kandang, terbukti mampu memperbaiki kesuburan tanah, menambah kandungan hara, serta meningkatkan kualitas pertumbuhan tanaman. Pupuk kandang juga berperan dalam memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kapasitas serap air, dan mendukung kehidupan mikroorganisme. Kandungan nutrisi dalam pupuk kandang bervariasi tergantung jenis ternak dan makanannya (Nurhayati, 2021). Menurut Sari *et al.* (2016) kandungan pupuk kandang ayam unsur haranya N 3,21%, P₂O₅ 3,21%, K₂O 1,57%, Ca 1,57%, Mg 1,44%, Mn 250 ppm dan Zn 315 ppm, pupuk kandang sapi N 2,33%, P₂O₅ 0,61%, K₂O 1,50%, Ca 1,04%, Mg 0,13%, Mn 179 ppm dan Zn 70,5 ppm, sedangkan pupuk kandang kambing N 2,10%, P₂O₅ 0,66%, K₂O 1,97%, Ca 1,64%, Mg 0,60%, Mn 233 ppm dan Zn 90,8 ppm.

Keberhasilan budidaya kakao selain dalam upaya perbaikan media tanam melalui pemupukan, juga ditentukan oleh ketersediaan bibit unggul. Salah satu klon kakao unggul yang direkomendasikan adalah TSH 858 yang memiliki produktivitas tinggi (1,766 kg/ha/tahun), bobot rata-rata biji kering 1,15g, kadar lemak 56% dan moderat terhadap penyakit busuk buah (PPKI, 2013). Tahap pembibitan menjadi fase awal yang sangat penting, karena media tanam yang sesuai dan penggunaan bibit unggul akan sangat menentukan keberhasilan pertumbuhan tanaman pada fase selanjutnya.

Penelitian Setiawan *et al.* (2022) menunjukkan bahwa pemberian pupuk kotoran ayam sebanyak 375g/polybag menghasilkan jumlah daun bibit kakao sebanyak 14,92 selama 12 minggu setelah tanam, dibandingkan penggunaan pupuk kandang sapi. Rizqi *et al.* (2019) juga menekankan bahwa pupuk organik dari kotoran ayam tidak hanya meningkatkan unsur hara, tetapi juga memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan aktivitas mikroorganisme. Penelitian Andry (2021) bahwa pemberian pupuk kompos kotoran sapi dengan dosis 200g/polibag dapat meningkatkan nilai tinggi tanaman sebesar 36,64%, diameter batang sebesar 18,26% dibandingkan tanpa pemberian pupuk kotoran sapi.

Hasil penelitian Widyastuti *et al.* (2021) menyatakan bahwa penggunaan jenis pupuk kandang ayam dan tanah topsoil perbandingan 1:1 mampu

meningkatkan tinggi batang bibit kakao dan bobot kering akar bibit kakao. Penggunaan jenis pupuk kandang sapi mampu meningkatkan bobot kering akar bibit kakao, sedangkan jenis pupuk kandang kambing mampu meningkatkan diameter batang, jumlah daun, panjang akar, dan bobot kering brangkasan bibit kakao. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Berbagai Jenis Pupuk Kandang Terhadap Pertumbuhan Bibit Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) pada Ultisol.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan beberapa data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya. Rumusan masalah yaitu jenis pupuk kandang manakah yang memberikan hasil terbaik terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendapatkan pupuk kandang yang paling baik untuk meningkatkan pertumbuhan bibit kakao pada ultisol.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani dan pelaku industri tanaman kakao dalam pengembangan bibit tanaman kakao secara tepat untuk meningkatkan pertumbuhan dan kualitas bibit kakao dan sebagai rujukan keilmuan tentang penggunaan media tanam yang baik untuk pengembangan pembibitan kakao.